



Perbandingan linguistik historis bahasa Dayak Ngaju dan Bakumpai: Implikasi terhadap pelestarian bahasa dan budaya Kalimantan

Nazar Hasby^{1*}, Imam Qalyubi², Misrita¹, Lailatul Kodriyah³, Alna Triskaya Angrum³, Pajrian Noor⁴

¹Universitas Palangka Raya, ²IAIN Palangka Raya, ³Universitas Islam Kalimantan Banjarmasin, ⁴Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan

email: academicnazar7@gmail.com; imamqalyubi@yahoo.com; ritakalang3@gmail.com; lailatulkodriyah@ymail.com; Fajrian.yzb@gmail.com



10.51817/susastra.v14i2.208

Abstract

This research compares the Ngaju and Bakumpai Dayak languages from a historical linguistic perspective, focusing on the phonetic changes in both languages. The Ngaju and Bakumpai Dayak languages are closely related but exhibit significant phonological differences due to social, cultural, and geographical factors. The methods used in this study include lexicostatistical analysis to measure the degree of kinship between the two languages and phonetic change analysis such as apheresis, apocope, syncope, prosthesis, paragon, epenthesis, and metaphysics. The results of this research indicated that the two languages have a kinship level of 80.5%, indicating their closeness within the same language family. This study also highlights the importance of preserving the Bakumpai language, which is threatened with extinction due to the influence of the Banjar Malay language and Indonesian. The results of this research are expected to contribute to linguistic studies in Kalimantan, particularly in preserving local languages and cultures.

Keywords: Ngaju Dayak language, Bakumpai language, historical linguistics, language preservation

Sitasi (APA Style)

Hasby, N., Qalyubi, I., Misrita, M., Kodriyah, L., Angrum, A. T., Noor, P. (2025). Perbandingan linguistik historis bahasa Dayak Ngaju dan Bakumpai: Implikasi terhadap pelestarian bahasa dan budaya Kalimantan. *Susastra*, 14(2), 244-258. <https://doi.org/10.51817/susastra.v14i2.208>

PENDAHULUAN

Di Indonesia, salah satu daerah yang memiliki kekayaan bahasa yang sangat beragam adalah salah satunya ialah Kalimantan. Selain bahasa-bahasa yang terdapat di Pulau Jawa, para pakar bahasa kini mulai tertarik untuk mempelajari bahasa-bahasa yang ada di Kalimantan, salah satunya adalah bahasa Banjar yang termasuk dalam isolek Melayu Jamzaroh, (2020). Selain bahasa Banjar yang merupakan bahasa pergaulan utama di wilayah Kalimantan Selatan, juga bahasa Dayak menjadi objek kajian yang menarik perhatian banyak ahli linguistik. Kajian bahasa Dayak terutama berfokus pada perbandingan bahasa-bahasa yang digunakan oleh suku Dayak yang tersebar di Kalimantan. Dalam hal ini, bahasa Dayak Ngaju dan Bakumpai menjadi dua bahasa yang menarik untuk diteliti karena kedekatan dan perbedaan yang ada di antara keduanya.



Penelitian bahasa-bahasa di Kalimantan telah dimulai sejak lama dan menjadi bagian dari perkembangan kajian linguistik di Indonesia. Sebelumnya, banyak ahli linguistik yang fokus pada bahasa-bahasa yang ada di Pulau Jawa, namun seiring berjalaninya waktu, perhatian pun mulai teralih pada bahasa-bahasa yang terdapat di Kalimantan. Misrita, (2016) berpendapat bahwa Bahasa Banjar yang merupakan salah satu varian dari bahasa Melayu, awalnya mendapat perhatian sebagai bahasa isolek, yang digunakan sebagai lingua franca dalam berbagai aktivitas sosial dan perdagangan di Kalimantan. Bahasa Banjar tidak hanya digunakan di Kalimantan Selatan, tetapi juga di wilayah Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, dan sebagian Kalimantan Utara. Namun, kajian tidak berhenti pada bahasa Banjar, melainkan berkembang lebih jauh ke bahasa-bahasa yang digunakan oleh suku Dayak, yang memiliki ciri khas tersendiri dalam struktur dan penggunaannya.

Salah satu bahasa yang menjadi perhatian dalam kajian ini adalah bahasa Dayak Bakumpai, yang digunakan oleh masyarakat di sekitar Marabahan, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Bahasa Bakumpai sering kali dianggap sebagai dialek dari bahasa Dayak Ngaju, salah satu bahasa yang digunakan oleh suku Dayak Ngaju yang mayoritasnya berada di Kalimantan Tengah Qalyubi, (2019). Dalam Dewi, (2017) dan Jamzaroh, (2019) menganggap bahasa Bakumpai sebagai salah satu dialek dari bahasa Dayak Ngaju. Meskipun ada pandangan yang menyatakan bahwa bahasa Bakumpai adalah dialek Dayak Ngaju, dalam praktiknya, kedua bahasa ini memiliki karakteristik fonologi, morfologi, dan sintaksis yang cukup berbeda meskipun keduanya berasal dari rumpun bahasa yang sama Anggraini, (2020).

Bahasa Bakumpai digunakan oleh komunitas yang tinggal di sepanjang sungai Barito di Kalimantan Selatan, khususnya di daerah Marabahan, Kabupaten Barito Kuala Misrita (2016). Penutur asli bahasa Bakumpai masih menggunakan bahasa ini dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam lingkungan keluarga dan komunitas terdekat. Akan tetapi, penggunaan bahasa Bakumpai cenderung terbatas dan mulai terancam punah karena adanya pengaruh bahasa Melayu Banjar, yang digunakan secara luas dalam kegiatan perdagangan dan sebagai bahasa lingua franca di wilayah ini. Penutur bahasa Bakumpai juga terpengaruh oleh bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, sehingga keberadaan bahasa Bakumpai semakin terkikis seiring waktu.

Dalam kajian linguistik, hubungan kekerabatan antara bahasa Bakumpai dan bahasa Dayak Ngaju telah menjadi topik perdebatan. Sejumlah ahli linguistik seperti Hudson & Alfred, (1967) dan Riwut, (1979) berpendapat bahwa bahasa Bakumpai merupakan dialek dari bahasa Dayak Ngaju, meskipun ada perbedaan dalam beberapa aspek linguistik antara kedua bahasa ini. Misrita (2016) dalam penelitiannya juga menunjukkan adanya pengaruh bahasa Banjar yang kuat terhadap bahasa Bakumpai, khususnya dalam aspek leksikal dan fonologis. Hal ini disebabkan oleh kedekatan geografis antara wilayah Marabahan, tempat bahasa Bakumpai digunakan, dengan wilayah Banjar di Kalimantan Selatan yang memiliki sejarah panjang dalam hubungan perdagangan. Bahasa Banjar digunakan sebagai bahasa komunikasi dalam perdagangan, sementara bahasa Bakumpai digunakan secara terbatas dalam kehidupan sosial yang lebih intim, seperti di dalam keluarga.

Pentingnya kajian terhadap bahasa Bakumpai dan bahasa Dayak Ngaju tidak hanya untuk memahami hubungan kekerabatan antarbahasa, tetapi juga untuk melestarikan warisan budaya dan bahasa lokal yang ada di Kalimantan. Banyak bahasa-



bahasa di Kalimantan, termasuk bahasa Bakumpai, yang kini terancam punah akibat modernisasi, urbanisasi, dan pengaruh bahasa-bahasa dominan lainnya seperti bahasa Banjar dan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini sangat relevan untuk mengungkapkan hubungan antarbahasa yang ada dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana kedua bahasa ini berinteraksi dan berkembang.

Penelitian terhadap perbandingan bahasa Dayak Ngaju dan Bakumpai bertujuan untuk mengetahui sejauh mana (1) Perubahan yang terjadi dalam perkembangan bahasa-bahasa tersebut, serta (2) Hubungan kekerabatan kedua bahasa tersebut. Perbedaan dalam bunyi, kosakata, dan struktur gramatikal dapat memberikan informasi penting mengenai sejarah perkembangan kedua bahasa tersebut.

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis perbandingan berdasarkan prinsip linguistik historis komparatif, yang akan mengidentifikasi perubahan fonologi, morfologi, dan sintaksis antara bahasa Bakumpai dan bahasa Dayak Ngaju. Selain itu, penelitian ini juga akan menggunakan data dari informan yang merupakan penutur asli kedua bahasa tersebut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang bahasa-bahasa Dayak di Kalimantan, khususnya bahasa Dayak Ngaju dan Bakumpai, serta untuk melestarikan bahasa-bahasa tersebut sebagai bagian dari warisan budaya yang sangat penting.

METODE

Menurut Mahsun (2011), penelitian ini didasarkan pada tiga asumsi utama, yaitu: (1) beberapa kosakata dalam suatu bahasa lebih stabil dan sulit berubah dibandingkan kosakata lainnya. Kosakata yang lebih stabil ini disebut kosakata dasar (basic vocabulary), yang merupakan kosakata universal yang ada di semua bahasa; (2) Ketahanan atau retensi kosakata dasar tetap konstan sepanjang waktu. Berdasarkan asumsi ini, dalam periode seribu tahun, hanya sekitar 20 persen kosakata dasar yang berubah di semua bahasa; (3) Perubahan yang terjadi pada seluruh kosakata dalam suatu bahasa mengikuti pola yang sama. Data dikumpulkan menggunakan daftar 200 kosakata Swadesh yang dikembangkan oleh Morris Swadesh, serta Daftar Holle yang mencakup 1500 kata (sebagai data pendukung). Daftar kosakata Swadesh yang telah direvisi oleh Blust pada tahun 1980 ini mencakup kosakata dasar yang dimiliki oleh semua bahasa. Pengolahan data dilakukan dengan mengklasifikasikan kosakata yang serupa, sepadan, atau identik, serta memisahkan kosakata yang diduga merupakan pinjaman. Selanjutnya, kosakata tersebut dihitung dan dikalikan dengan 100% untuk mendapatkan persentase hubungan yang relevan dalam klasifikasi leksikostatistik. Langkah berikutnya adalah analisis data dengan membandingkan kosakata yang tergolong serupa, sepadan, atau identik untuk mengidentifikasi perubahan yang terjadi antara kedua bahasa tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan bunyi yang terjadi dalam perkembangan Bahasa Dayak Ngaju dan Bakumpai

Aferesis (*Penghilangan bunyi di awal kata*)

No	Glos	Dayak Ngaju	Bakumpai	Keterangan
1	Bagaimana	kanampi	kilawkuwəh	Penghilangan "ka-" di awal kata
2	Itu	jitun	tuh	Penghilangan "ji-
3	Ibu	umay	uma	Penghilangan "u-
4	Ayah	bapa	apa	Penghilangan "b-
5	Dengan	dəŋan	əŋan	Penghilangan "d-
6	Makan	kuman	uman	Penghilangan "k-
7	Satu	ijε'	je'	Penghilangan "i-
8	Lima	lime'	ime'	Penghilangan "l-
9	Napas	tahansəŋ	hansəŋ	Penghilangan "ta-
10	Hidung	uruŋ	ruŋ	Penghilangan "u-

Aferesis menunjukkan bahwa dalam perkembangan fonologi bahasa, perubahan fonetik dapat terjadi melalui penghilangan bunyi di awal kata. Pada bahasa Bakumpai, fenomena aferesis ini mungkin menunjukkan pengaruh internal dari bahasa itu sendiri yang cenderung menghemat bunyi dalam pengucapan. Misalnya, penghilangan bunyi "ka-" pada kata *kanampi* yang menjadi *kilawkuwəh*, memperlihatkan pengaruh evolusi fonologis yang membuat kata-kata lebih singkat dan lebih efisien untuk diucapkan dalam percakapan sehari-hari. Hal ini juga menunjukkan bahwa bahasa Bakumpai memiliki kedekatan dengan bahasa Dayak Ngaju secara historis, meskipun kedua bahasa ini telah mengalami perbedaan fonologi akibat pengaruh lingkungan dan kontak dengan bahasa-bahasa lain seperti Melayu Banjar.

Penghilangan bunyi di awal kata, seperti yang terlihat pada kata *itu* (Dayak Ngaju "jitun" menjadi Bakumpai "tuh"), juga dapat dilihat sebagai bentuk adaptasi fonetik yang mempermudah komunikasi antarpenutur. Hal ini semakin memperkuat pemahaman bahwa bahasa Bakumpai dan bahasa Dayak Ngaju berasal dari akar yang sama, namun dengan divergensi fonologis seiring dengan berjalananya waktu, yang merupakan ciri khas dalam kajian linguistik historis komparatif.

Apokop (*Penghilangan bunyi di akhir kata*)

No	Glos	Dayak Ngaju	Bakumpai	Perubahan Apokop
1	Ibu	Umay	Uma	Penghilangan "-y"
2	Kaki	Pai	Pay	Penghilangan "-i"
3	Rambut	Balaw	Balau	Penghilangan "-w"
4	Darah	Daha'	Daha	Penghilangan "-" (glottal stop)
5	Hati	Atei	Atey	Penghilangan "-i"
6	Hidup	Bəlum	Babəlum	Penghilangan "-m"
7	Mata	Mati'	Mate	Penghilangan "-" (glottal stop)
8	Nama	Njaran	Aran	Penghilangan "-ŋ"
9	Hidung	Uruŋg	Uruŋ	Penghilangan "-g"
10	Tangan	Leŋε'	Leŋε	Penghilangan "-" (glottal stop)
11	Telur	Hantəlu'	Hantəluh	Penghilangan "-"
12	Panas	Lasu'	Lasu	Penghilangan "-"
13	Jalan	Mananjung	Manaŋjuŋ	Penghilangan "-g"
14	Laut	Laut	Lawut	Penghilangan "-t"
15	Putih	Baja	Baputi'	Penghilangan "-"

16	Marah	Sanget	Sangit	Penghilangan "-e-"
17	Keluar	Haliwut	Haliwu	Penghilangan "-t"
18	Gunung	Gununj	Gunu	Penghilangan "-ŋ"
19	Pasir	Pasir	Pasir	Tidak mengalami perubahan
20	Dua	Duwe'	Duwe	Penghilangan "-"

Apokop yang terjadi pada kata-kata seperti *ibu* ("Umay" menjadi "Uma") dan *kaki* ("pai" menjadi "pay") menunjukkan pengaruh perubahan bunyi yang sering terjadi dalam dialek-dialek bahasa yang lebih terisolasi atau dalam bentuk bahasa sehari-hari. Penghilangan bunyi akhir pada bahasa Bakumpai dapat dipahami sebagai salah satu bentuk simplifikasi fonetik yang bertujuan untuk memudahkan pengucapan dalam percakapan cepat atau dalam konteks sosial tertentu.

Fenomena ini juga dapat menunjukkan bahwa kedua bahasa, Dayak Ngaju dan Bakumpai, tetap memiliki keterkaitan yang sangat kuat meskipun terjadi perubahan fonetik. Dalam konteks hubungan kekerabatan, apokop memperlihatkan bahwa bahasa Bakumpai dan Dayak Ngaju berasal dari bahasa yang serumpun, tetapi mengalami adaptasi regional atau dialektal yang dipengaruhi oleh interaksi sosial dan faktor fonologis masing-masing. Adanya perubahan fonologi seperti ini juga mengindikasikan perbedaan dalam bentuk-bentuk pengucapan yang lebih efisien dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Sinkop (Penghilangan bunyi di tengah kata)

No	Glos	Dayak Ngaju	Bakumpai	Analisis Sinkop
1	Berbicara	<i>mananjung</i>	<i>manañjuŋ</i>	Penghilangan bunyi "-n-" di tengah kata
2	Banyak	<i>are</i>	<i>are</i>	Penghilangan bunyi "-n-" dari bentuk awalnya
3	Berjalan	<i>mananjung</i>	<i>manañjuŋ</i>	Penghilangan bunyi "-n-" di tengah kata
4	Pendek	<i>pandak</i>	<i>pandak</i>	Kemungkinan bentuk aslinya memiliki bunyi tengah lebih panjang
5	Datang	<i>dumah</i>	<i>dumah</i>	Ada indikasi perubahan dari bentuk awalnya
6	Dengar	<i>hining</i>	<i>hiniŋ</i>	Hilangnya "-n-" tengah
7	Mata	<i>matei</i>	<i>mate</i>	Penghilangan vokal tengah "-i-"
8	Makan	<i>kuman</i>	<i>kuman</i>	Kemungkinan bentuk aslinya lebih panjang
9	Api	<i>apui</i>	<i>apuy</i>	Penghilangan vokal tengah "-i-"

Sinkop pada bahasa Bakumpai yang terjadi pada kata-kata seperti *berbicara* ("mananjung" menjadi "manañjuŋ") atau *banyak* ("are" menjadi "are") menunjukkan proses penyederhanaan fonetik dalam pengucapan kata. Proses ini berhubungan erat dengan bagaimana bahasa Bakumpai beradaptasi dengan kebutuhan komunikasi sehari-hari yang lebih efisien. Penghilangan bunyi tengah dalam kata-kata ini mungkin berkaitan dengan cara penutur Bakumpai lebih menyederhanakan struktur kata untuk meningkatkan kelancaran berbicara, terutama dalam komunikasi sosial yang lebih santai.

Fenomena sinkop ini menunjukkan hubungan yang erat antara bahasa Bakumpai dan bahasa Dayak Ngaju, yang berasal dari bahasa protobahasa yang sama, namun telah mengalami perbedaan dalam pengucapan dan struktur fonetik seiring waktu. Proses sinkop bisa dianggap sebagai salah satu proses alami dalam perkembangan bahasa yang terjadi ketika variasi dialek muncul dan disesuaikan dengan kondisi sosial penuturnya.



Dari analisis *Aferesis*, *Apokop*, *Sinkop* di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa perubahan bunyi yang terjadi pada bahasa Bakumpai dan Dayak Ngaju menunjukkan fenomena fonetik yang sangat terkait dengan kedekatan kekerabatan antara kedua bahasa tersebut. Aferesis, apokop, dan sinkop merupakan bentuk perubahan fonetik yang mencerminkan evolusi bahasa dari bahasa protobahasa yang sama, namun mengalami perbedaan dalam pengucapan seiring dengan pengaruh sosial dan budaya yang ada.

Fenomena-fenomena ini memperlihatkan bahwa meskipun kedua bahasa ini mengalami perubahan fonetik, mereka tetap memiliki kesamaan mendalam dalam struktur kata dan penggunaan kosakata dasar yang sama, menguatkan hubungan kekerabatan mereka. Hal ini juga memperlihatkan adanya proses adaptasi bahasa dalam konteks sosial dan kebiasaan sehari-hari, yang seiring waktu dapat memperkaya variasi bahasa dalam suatu komunitas.

Protesis (Penambahan bunyi di awal kata)

No.	Glos	Dayak Ngaju	Bakumpai	Protesis yang Terjadi
1	angin	riwut	ajin	Penambahan "a-" di awal kata
2	hitam	bilem	bamarem	Penambahan "ba-" (protesis)
3	putih	baja	baputi'	Penambahan "ba-" (protesis)

Protesis adalah penambahan bunyi di awal kata yang dapat ditemukan dalam bahasa Bakumpai. Meskipun fenomena ini terlihat pada kata seperti *angin* yang berubah menjadi *ajin*, penambahan bunyi tersebut lebih mencerminkan adaptasi dalam pengucapan yang lebih efisien. Dalam konteks hubungan kekerabatan antara bahasa Dayak Ngaju dan Bakumpai, fenomena protesis ini dapat diartikan sebagai variasi fonologis yang muncul seiring perkembangan masing-masing bahasa dari bahasa yang sama (proto bahasa). Meskipun ada perbedaan dalam penerapan protesis, hal ini tidak mengurangi kedekatan fonologis antara kedua bahasa tersebut. Protesis dalam bahasa Bakumpai mengindikasikan adanya pergeseran fonetik yang mencerminkan dinamika fonologi bahasa seiring waktu, yang terpengaruh oleh faktor internal dan eksternal seperti kontak sosial dan budaya.

Paragog (Penambahan bunyi di akhir kata)

No	Glos	Dayak Ngaju	Bakumpai	Analisis
1	Banyak	Are	Are	Penambahan vokal "ε" di akhir kata
2	Berjalan	Mananjung	Manaŋjun	Penambahan nasal "ŋ" di akhir kata
3	Garam	Uyah	Uyah	Penambahan "-h" sebagai penguatan bunyi akhir
4	Api	Apui	Apuy	Penambahan "-y" di akhir kata
5	Hati	Ate	Atey	Penambahan "y" untuk memperjelas pelafalan
6	Nama	Njaran	Aran	Penambahan nasal "n" di akhir kata
7	Darah	Daha'	Daha	Penambahan glotal stop "'" pada Dayak Ngaju tetapi hilang pada Bakumpai
8	Panas	Lasu'	Lasu	Penambahan bunyi glotal stop pada Dayak Ngaju yang hilang di Bakumpai
9	Rambut	Balaw	Balau	Penambahan vokal "u" menggantikan "w" di akhir kata
10	Ibu	Umay	Uma	Penghilangan "y" pada Bakumpai, namun tetap menunjukkan perubahan bentuk akhir



Paragog menunjukkan penambahan bunyi pada akhir kata dalam bahasa Bakumpai yang dapat memberikan nuansa fonetik tertentu. Dalam hal ini, misalnya pada kata *Rambut* yang menjadi *Balau*, paragog memperlihatkan perubahan fonetik yang disesuaikan dengan kebiasaan pengucapan dalam bahasa sehari-hari. Paragog di sini juga menunjukkan bagaimana kata-kata dalam bahasa Bakumpai berkembang dan beradaptasi dengan konteks sosial penuturnya. Hal ini dapat menjelaskan fenomena pergeseran fonetik yang terjadi dari bahasa protobahasa yang sama, namun dengan variasi yang lebih kaya di tiap dialek. Proses paragog mengindikasikan kekayaan variasi fonetik dalam bahasa Bakumpai yang terpengaruh oleh faktor sosial dan budaya.

Epentesis (Penambahan bunyi di tengah kata)

No	Glos	Dayak Ngaju	Bakumpai	Analisis Epentesis
1	Minum	Mihop	Mihup	Penambahan bunyi "u" di tengah kata
2	Laut	Laut	Lawut	Penambahan bunyi "w" untuk mempermudah transisi fonetik

Epentesis adalah proses yang menunjukkan bagaimana bahasa Bakumpai menambah bunyi di tengah kata untuk mempermudah pengucapan atau untuk mengikuti pola fonologi yang lebih lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari. Sebagai contoh, kata *Laut* yang berubah menjadi *Lawut* menunjukkan adaptasi fonetik yang memberi kemudahan dalam pelafalan. Ini menunjukkan bahwa meskipun bahasa Bakumpai dan bahasa Dayak Ngaju memiliki hubungan kekerabatan yang dekat, bahasa Bakumpai telah mengembangkan variasi fonologis yang berbeda dalam proses evolusinya. Proses epentesis ini bisa dikaitkan dengan upaya penyesuaian fonetik agar lebih mudah dipahami dalam konteks sosial tertentu.

Metafesis (Perubahan posisi bunyi dalam kata)

No	Glos	Dayak Ngaju	Bakumpai	Analisis Perubahan
1	Barang	Barang	Baring	Perubahan posisi "ra" menjadi "ri"
2	Kucing	Kucing	Cucinj	Perubahan posisi "ku" menjadi "cu"
3	Rambut	Balaw	Balau	Perubahan posisi "aw" menjadi "au"
4	Tangan	Lenge	Lenje'	Perubahan posisi "ng" dalam suku kata
5	Hijau	Hijaw	Bahijau	Perubahan posisi "hi" yang dipertahankan tetapi ditambahkan prefiks "Ba-"
6	Jatuh	Labu'	Baduruh	Pergeseran konsonan di awal dan tengah kata
7	Pintu	Batuanggang	Pintu	Perubahan struktur fonetik dengan reduksi bunyi di tengah

Metafesis menunjukkan perubahan posisi bunyi dalam kata yang dapat terjadi pada bahasa yang memiliki variasi fonologis, seperti yang terlihat dalam kata *barang* (Dayak Ngaju) yang menjadi *baring* (Bakumpai). Ini adalah perubahan fonetik yang terjadi dalam perkembangan bahasa, yang seringkali dipengaruhi oleh faktor sosial atau pengaruh bahasa lain. Fenomena metafesis ini mencerminkan bagaimana bahasa Bakumpai beradaptasi dengan lingkungan fonetiknya dan memperkaya sistem fonologisnya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kedua bahasa ini memiliki akar



yang sama, mereka tetap menunjukkan variasi fonologi yang disebabkan oleh faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi proses evolusi bahasa tersebut.

Dari analisis *protesis, paragog, epentesis, dan metafesis* pada kata-kata dari bahasa Dayak Ngaju dan Bakumpai, kita dapat menyimpulkan bahwa perubahan fonetik ini mencerminkan evolusi bahasa yang terjadi dari bahasa yang sama (proto bahasa). Meskipun kedua bahasa ini memiliki kesamaan yang mendalam dalam hal kosakata dasar dan struktur bahasa, perubahan fonetik yang terjadi menunjukkan perbedaan dalam cara pengucapan dan adaptasi masing-masing bahasa terhadap konteks sosial dan budaya penuturnya.

Protesis, paragog, epentesis, dan metafesis di Bakumpai menunjukkan bagaimana bahasa ini telah mengembangkan fitur fonologis yang berbeda meskipun memiliki kedekatan kekerabatan dengan bahasa Dayak Ngaju. Proses-proses ini merupakan bagian dari dinamika bahasa yang terus berkembang, yang mengindikasikan bahwa meskipun kedua bahasa ini berbagi asal yang sama, masing-masing telah mengalami adaptasi dan variasi fonetik seiring berjalannya waktu.

Hubungan Kekerabatan Bahasa Dayak Ngaju dan Bakumpai

Untuk mengukur sejauh mana kedekatan hubungan kekerabatan antara kedua bahasa ini, penelitian ini menggunakan metode leksikostatistik, yang mengandalkan analisis kosakata dasar yang digunakan dalam kedua bahasa tersebut.

Untuk penelitian ini, peneliti menggunakan daftar kosakata dasar Swadesh yang terdiri dari 200 item kata yang digunakan untuk membandingkan bahasa Dayak Ngaju dan Bakumpai.

Proses analisis dimulai dengan mengidentifikasi pasangan kata yang berkerabat (*cognates*), yaitu kata-kata yang memiliki bentuk dan makna yang serupa meskipun mungkin ada perubahan fonetik. Pasangan kata ini dibagi menjadi beberapa kategori berdasarkan tingkat kesamaan pengucapan dan penulisan, yaitu pasangan identik, korespondensi fonemis, mirip secara fonetis, dan satu fonem berbeda.

Data Pasangan Kata

Tabel berikut ini menunjukkan hasil analisis pasangan kata antara bahasa Dayak Ngaju dan Bakumpai yang telah dikelompokkan berdasarkan tingkat kekerabatan mereka.

No	Pasangan Kata	Indikator	Jumlah
1	Pasangan Berkerabat	Pasangan Identik	134
		Pasangan Korespondensi Fonemis	12
		Pasangan Mirip Secara Fonetis	0
		Pasangan Satu Fonem Berbeda	15
2	Pasangan Tidak Berkerabat	Pasangan Tidak Berkerabat	39
	Total		200

Perhitungan Tingkat Kekerabatan

Setelah mengidentifikasi pasangan kata yang berkerabat, langkah berikutnya adalah menghitung tingkat kekerabatan antara bahasa Dayak Ngaju dan Bakumpai. Proses perhitungan ini dilakukan menggunakan rumus leksikostatistik sebagai berikut.

$$C = \frac{k}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

- **C** = Persentase tingkat kekerabatan
- **k** = Jumlah pasangan kata yang berkerabat
- **n** = Jumlah kosakata yang diperbandingkan (200 kata)

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah pasangan kata yang berkerabat (identik, korespondensi fonemis, dan satu fonem berbeda) adalah 161 pasangan, sedangkan jumlah kosakata dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah 200 kata. Oleh karena itu, perhitungan tingkat kekerabatan adalah sebagai berikut:

$$C = \left(\frac{161}{200} \right) \times 100 = 0,805 \times 100 = 80,5\%$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa tingkat kekerabatan antara bahasa Dayak Ngaju dan Bakumpai adalah 80,5%, yang mengindikasikan bahwa kedua bahasa ini berada dalam kategori keluarga bahasa (family) menurut kriteria pengelompokan leksikostatistik berdasarkan sumber *Crowley (1997:170); Kerf (1991:135) yang tertera di table atas halaman sebelumnya.*

Pengelompokan Bahasa Berdasarkan Tingkat Kekerabatan

Berdasarkan persentase kekerabatan yang dihitung, kedua bahasa ini dapat dikelompokkan ke dalam kategori keluarga bahasa (family), yang berarti bahwa bahasa Dayak Ngaju dan Bakumpai memiliki kemiripan yang signifikan dalam kosakata dasar mereka. Tingkat kekerabatan 80,5% menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan fonetik antara kedua bahasa ini, keduanya masih sangat erat kaitannya secara genealogis.

Pengelompokan ini mengacu pada tabel pengelompokan tingkat kekerabatan dalam linguistik historis komparatif yang menyatakan bahwa bahasa-bahasa yang memiliki persentase kekerabatan antara 81-36% berada dalam kategori keluarga bahasa. Dengan tingkat kekerabatan sebesar 80,5%, kedua bahasa ini dapat dianggap sebagai bagian dari satu keluarga bahasa yang lebih besar, dengan perbedaan fonetik yang disebabkan oleh evolusi bahasa yang terjadi sepanjang waktu.

Analisis leksikostatistik yang dilakukan pada bahasa Dayak Ngaju dan Bakumpai menunjukkan bahwa kedua bahasa ini memiliki hubungan kekerabatan yang sangat erat. Kosakata dasar yang ditemukan dalam kedua bahasa ini menunjukkan kesamaan yang cukup signifikan, meskipun ada perbedaan dalam pengucapan kata-kata tertentu. Beberapa pasangan kata yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan perubahan fonetik yang teratur, seperti penghilangan bunyi di awal kata (afereisis) atau pengurangan bunyi di akhir kata (apokop).

Perbedaan fonetik ini bisa dijelaskan oleh proses evolusi fonologis yang terjadi seiring waktu pada kedua bahasa ini. Sebagai contoh, kata "air" dalam bahasa Dayak Ngaju menjadi "danum" dalam Bakumpai, namun kedua kata ini memiliki makna yang



sama, menunjukkan bahwa meskipun ada perubahan fonetik, kata-kata ini tetap berkognat. Perubahan fonetik ini umumnya terjadi akibat pengaruh lingkungan, sosial, dan kontak dengan bahasa lain seperti bahasa Melayu Banjar.

Selain itu, fenomena fonetik lainnya seperti protesis, paragog, dan epentesis juga ditemukan dalam data. Fenomena-fenomena ini menunjukkan bagaimana bahasa Bakumpai mengalami adaptasi fonetik yang memungkinkan kata-kata lebih mudah diucapkan dan lebih efisien dalam percakapan sehari-hari. Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun bahasa Dayak Ngaju dan Bakumpai memiliki akar yang sama, masing-masing telah berkembang dan beradaptasi dengan kebutuhan sosial dan budaya penuturnya.

Dengan tingkat kekerabatan sebesar 80,5%, dapat disimpulkan bahwa bahasa Dayak Ngaju dan Bakumpai termasuk dalam keluarga bahasa yang sama. Hal ini juga mempertegas bahwa kedua bahasa ini berasal dari satu protobahasa yang sama, meskipun telah mengalami perbedaan fonetik akibat pengaruh sosial dan geografi yang berbeda.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua bahasa tersebut memiliki kedekatan yang sangat erat secara genealogis, dengan tingkat kekerabatan sebesar 80,5%. Meskipun terdapat perbedaan dalam pengucapan dan struktur fonetik, bahasa Dayak Ngaju dan Bakumpai tetap memiliki kesamaan yang signifikan dalam kosakata dasar. Fenomena fonetik yang terjadi pada bahasa Bakumpai, seperti perubahan pengucapan yang lebih efisien dalam percakapan sehari-hari, mengindikasikan bahwa bahasa ini mengalami adaptasi untuk memudahkan komunikasi sosial. Perubahan fonetik ini mencerminkan dinamika bahasa yang terus berkembang dan menunjukkan bagaimana kedua bahasa ini beradaptasi dengan kebutuhan penuturnya.

Dengan tingkat kekerabatan yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa bahasa Dayak Ngaju dan Bakumpai masih berada dalam satu keluarga bahasa yang sama, meskipun telah mengalami perbedaan dalam aspek fonologi seiring waktu. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman mengenai hubungan kekerabatan bahasa-bahasa Dayak di Kalimantan, serta pentingnya pelestarian bahasa dan budaya lokal sebagai warisan yang sangat berharga.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, S. (2020). *Structural analysis on Buntok Dialect Bakumpai Dayak language At South Barito District*. State Islamic Institute Of Palangka Raya.
- Bynon, T. (1979). *Historical linguistics*. Cambridge University Perss.
- Campbell, L. (1998). *Historical linguistics: an introduction*. University Press.
- Crowley, T. (1997). *An introduction to historical linguistics (3d ed)*. Melbourne. Oxford University Press.
- Dewi, S. R. (2017). Kata tugas bahasa Ngaju Dalam mahaga anak awau karya Rosa Kühnle (The Particle words of Ngaju Language in Mahaga Anak Awau By Rosa Kühnle). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 5(2), 188. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v5i2.3725>
- Fernandez, I. Y. (1996). *Relasi historis kekerabatan bahasa Flores: kajian linguistik historis komparatif terhadap sembilan bahasa di Flores*. Ende.



- Hudson, & Alfred, B. (1967). The Barito Isolect in Borneo. *Departement of ASia Studies Cornell Universita.*
- Jamzaroh, S. (2019). Refleks fonem Pan pada bahasa Bakumpai (The Pan phonemes reflexes on Bakumpai Language). *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 17(2), 191. <https://doi.org/10.26499/metalingua.v17i2.415>
- Jamzaroh, S. (2020). Hubungan kekerabatan bahasa Barangas dan bahasa Bakumpai di Kalimantan Selatan. *MABASAN*, 14(1), 1–16. <https://doi.org/10.26499/mab.v14i1.281>
- Keraf, G. (1991). *Linguistik bandingan historis* (2nd ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2011). *Metode penelitian bahasa: tahapan strategi, metode, dan tekniknya* ((Ed. Revisi)). Rajawali Pers.
- Misrita. (2016). Relasi historis enklave Bakumpai di Marabahan, Kalimantan Selatan dan di Buntok, Kalimantan Linguistik Tengah. *Kajian Jurnal Bahasa, Budaya, Dan Sastra: Komunitas Daun Lontar*, 3, 367.
- Qalyubi, I. (2019). *Various functions and symbolic meaning of behas within Dayak Ngaju Communities In Central Kalimantan*. <https://doi.org/DOI: 10.24815/.v1i1.14825>
- Riwut, T. (1979). *Kalimantan membangun*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Lampiran: Pasangan kata bahasa Dayak dan Bakumpai

Table 1. Pasangan Kata Bahasa dayak bakumpai dan Bakumpai

No.	Glos	Dayak Ngaju	Bakumpai
1	Air	Danum	danum
2	akar	uhat	uhat
3	anak	Anak	anak
4	angin	riwut	ajin
5	anjing	asu'	asu
6	Api	apui	apuy
7	asap	asep	ansəp
8	awan	Awan	awan
9	ayah	Bapa	apa
10	bagaimana	kanampi	kilawkuweh
11	baik	bahalap	bagus
12	bakar	nusul	nusul
13	banyak	are	are
14	baring	mentəR	məntər
15	basah	babisa'	babisa'
16	batu	Batu	batu
17	belah	manika	mañila'
18	berat	babəhat	babəhat
19	berenang	hanangui	hanaŋuy
20	beri	manenga	neŋa'
21	berjalan	mananjung	manaŋjuŋ
22	bintang	Bintaj	bintaŋ
23	bulan	Bulan	bulan
24	bulu	Bulu	bulu
25	bunga	kambang	kambaŋ
26	bunuh	muno'	munu
27	buruk	burok, bewan	buruk
28	burung	Buronj	buroŋ
29	cacing	Caciŋ	caciŋ
30	daging	Dagiŋ	dagiŋ
31	dan	dəŋan	dəŋan
32	danau	Danaw	danaw
33	darah	daha'	daha
34	datang	Dumah	dumah
35	dengan	dəŋan	dəŋan
36	dengar	hining	hiniŋ
37	di dalam	hung handalem -	si huwaŋ
38	dua	duwε'	duwε
39	duduk	Munduk	munduk
40	ekor	Buntut	kuŋjan, buntut
41	empat	Epat	εpat
42	engkau	Ikaw	ikaw
43	gali	Nali	ŋali
44	garam	Uyah	uyah
45	garuk	maŋgayaw	gayaw
46	gemuk	baseput	basepət
47	gigi	kasinga	kasiŋε

48	gunung	Gununj	gununj
49	hantam	Hantam	hantam
50	hati	atei	atey
51	hidung	Urung	uruŋ
52	hidup	belum	babelum
53	hijau	Hijaw	hijaw
54	hujan	Ujan	ujan
55	ikan	Lauk	lauk
56	isteri	sawε	sawε
57	jahit	Jahit	jahit
58	jalan	(ber) Nañjuŋ	nañjuŋ
59	jantung	Jantuŋ	jantuŋ
60	jatuh	labu', gagar	labu, baduruh
61	jauh	kεjaw	kεjaw
62	kaki	pai	pay
63	kami	Itah	itah
64	kamu	Ikaw	ikaw
65	kepala	Takuluk	takuluk
66	kiri	Mañambil	sambil
67	kuning	bahenda'	bahenda'
68	langit	Laŋit	laŋit
69	laut	Laut	lawut
70	lelaki	hatuwε'	hatuwε
71	licin	Lisin	malisen
72	lima	lime'	lime
73	ludah	luja'	luja
74	lutut	Itut	tut
75	main	Usikan	bausikan
76	makan	Kuman	kuman
77	malam	maleem	maleem
78	mata	mati'	mate
79	matahari	Matanandaw	matanandaw
80	mati	matεy, malihi	matey, malihi'
81	merah	Bahandaŋ	bahandaŋ
82	minum	Mihop	mihup
83	muntah	muta'	muta'
84	nama	Njaran	aran
85	napas	tahansεŋ	tahansεŋ
86	orang	Uluh	uluh
87	panas	lasu', balasu'	lasu, balasu'
88	panjang	Panjaŋ	panjanj
89	pasir	Pasir	pasir
90	pegang	Himbiŋ	imbiŋ
91	pendek	Pandak	pandak
92	peras	Hamis	hamis
93	potong	katetek	tetek
94	punggung	Likur	likur
95	pusar	puseR	puser
96	rambut	Balaw	balau
97	rumput	Uroŋ	uru
98	satu	ijs'	ije
99	saya	Yaku	yaku



100	sayap	Palapas	palapas
101	sedikit	Isut	isut
102	siang	tuhandaw	handaw
103	suami	banε	banε
104	sungai	sunεy	sunεy
105	tali	Tali	tali
106	tanah	Pitak	pεtak
107	tangan	leŋε'	leŋε'
108	telinga	Pindij	pindiŋ
109	telur	hantelu'	hanteluh
110	tertawa	tatawε'	tatawε
111	tidur	mantiruh	tiruh
112	tongkat	tuŋkεt	tuŋkεt
113	tua	Bakas	bakas
114	tulang	Tulaŋ	tulaŋ
115	tua	Bakas	bakas
116	tulang	Tulaŋ	tulaŋ
117	ibu	Umay	uma
118	Tangan	Lenge	leŋε'
119	Merah	Bahandang	Mera
120	Kuning	Bohat	Bahenda
121	Hijau	Napa	Bahijau
122	Hitam	bilem	Bamarem
123	Putih	Baja	Baputi'
124	Biru	Bua	Biru
125	Abu-abu	Wuluh	Abu-abu
126	Marah	Sanget	Sangit
127	Cepat	Laju	Laju
128	Pergi,jalan	Nanjung	Nanjung
129	Berjalan	Mananjung	Mananjung
130	Berbaring	Menter	Menter
131	Bertamu	Maja	Maja
132	Jalanan	Kartak	Kartak
133	Diam	Melai	Melai
134	Panas	baLasut	Lasu
135	Pagi	Hanyewu	Hanyewu
136	Siang	Handau	Handau
137	Sore	Helemoi	Helemei
138	Malam	Hamelem	Hamelem
139	Kelihatan	Gitan	Gitan
140	Pekerjaan	Gawin	Gawin(gawi)
141	Bekerja	Gawi	Gawi
142	Terluka sedikit	Gurai	Gurai
143	Datang	Dumah	Dumah
144	Bunyi air	Dasau	Dasau
145	Jatuh	Duruh	Duruh
146	Kaca	Ceramin	Ceramin
147	Bau	Bau	Bau
148	Buah	Bua	bua
149	Rusak	Bijat	Bijat
150	Berani	bahanyi	hanyi
151	Atap	Sapau	Tawau
152	Tiang	Jihi	Tihang

153	Langit-langit	Palapon	Palapon
154	Dinding	Dinding	Dinding
155	Lantai	Laseh	Lanseh
156	Tangga	Hejan	Hejan
157	Pintu	Batuanggang	Pintu
158	Jendela	Lalungkang	Lalungkang
159	Dapur	Sarambi	Sarambi
160	Kamar	Kamar	Kamar
161	Teras	Pamedangan	Pamedangan
162	Senin	Sanayan	Sanen
163	Selasa	Salasa	Salasa
164	Rabu	Raba	Arba
165	Kamis	Hamis	Kamisan
166	Jumat	Jumahat	Jumat
167	Sabtu	Sabtu	Sabtu
168	Minggu	Minggu	Minggu
169	Itu	Jite	Te
170	Ini	Jituh	Tuh
171	yang itu (untuk benda)	Jikaw	Jikaw
172	Sana	Hekaw	Hekaw
173	Sini	Hetuh	Hetuh
174	Situ	Hete	Hete
175	Di dalam	Intu huang	Intu huang
176	Di	Intu	Intu
177	Dalam	Huang	Huang
178	Ke	Ka	Ka
179	Ke (tujuan)	Kan	Kan
180	Untuk	Akan	Akan
181	Begitu	Kute	Kute
182	Begini	Kutuh	Kutuh
183	Seperti	Kilau	Kilau
184	Saya	Aku	Yaku
185	Kamu	Ikau	Ikaw
186	Dia (laki-laki)	<i>die?</i> - ie	<i>də?</i>
187	Dia (Perempuan)	<i>diwə</i> - ie	<i>diwə</i>
188	Kami	Ikei	Itah
189	Kita	Itah	<i>kitə</i>
190	Mereka	Ewen	<i>teʔɔk</i>
191	Satu	Ije	Ije
192	Dua	Due	Due
193	Tiga	Tilu-telu	Telu
194	Empat	Epat	Epat
195	Lima	Lime	Lime
196	Enam	Jahawen	Jahawen
197	Tujuh	Uju	Uju
198	Delapan	Hanya	Hanya
199	Sembilan	Jalatien	Jelatien
200	Sepuluh	Sapuluh	Sapuluh